



PERAN PEMUDA DALAM PERGERAKAN INDONESIA DI TAHUN 1928-1939

Nita Imroatul Naviah
Universitas Negeri Jember
Email: nitaimro16@gmail.com

Abstract

Youth is one group of people who have high potential, do not give up easily, dare to fight, and have a firm stand. They can be a positive force to build a country if given the knowledge and opportunities. The role of youth is very much needed in a nation, just like the youth in Indonesia who in 1928 gave rise to a national movement to fight for Indonesian independence. Prior to the Youth Congress in 1928, youths often felt dissatisfied with the condescending attitude shown in regional organizations. The purpose of this study is to analyze the role of youth in the Indonesian movement in 1928-1939. The method used to compose this writing is the historical research method. The results of this study indicate that after entering the 1920s the youth began to realize the importance of the unity generated within the youth to achieve Indonesian independence. With that, the youths began to soften their regional character and unite which was manifested in the Youth Pledge Congress.

Keywords: Movement, Youth, Youth Pledge

Abstrak

Judul dalam bahasa Indonesia atau Inggris, dirumuskan dengan singkat dan jelas, tidak lebih dari 25 kata, ditulis dengan huruf Bookman Old Style, ukuran 12, bold, 1 spasi, margin tengah, huruf kapital di semua kata dan kurang dari 12 kata. Nama penulis semua tanpa gelar, ditulis dengan huruf Bookman Old Style, ukuran 11, bold, margin tengah. Nama lembaga pada baris kedua sesuai urutan, email penulis pada baris ketiga. Jika ada penulis kedua dan seterusnya, penulis identitas sama dengan penulis pertama. Untuk penulisan abstrak bahasa Inggris dan Indonesia dengan huruf Bookman Old Style, ukuran 10, 1 spasi. Panjang abstrak maksimum terdiri dari 250 kata. Abstrak berisi tujuan penelitian, metode, populasi, sampel, instrumen, dan hasil. Untuk abstrak dalam bahasa Inggris ditulis *Italic*. Kata kunci ditulis dengan huruf Bookman Old Style, ukuran 10 pts, dibawah naskah abstrak.

Kata kunci: Pergerakan, Pemuda, Sumpah Pemuda

PENDAHULUAN

Dalam sejarah Indonesia, terdapat suatu masa ketika bangsa Indonesia berusaha mendapatkan kemerdekaannya, yakni pada masa pergerakan nasional. Menurut Sudiyo (1997), masa ini dibagi menjadi tiga generasi, yaitu generasi 08, generasi 28, dan generasi 45. Ketiga generasi ini mempunyai ciri masing-masing dalam perjuangan untuk kemerdekaan Indonesia. Ketiga generasi ini juga seluruhnya dipelopori para kaum pemuda.

Pemuda begitu berarti dalam perjuangan Indonesia karena mereka tidak hanya sebagai kategori yang masuk dalam demografi, tetapi juga suatu fenomena historis yang muncul berperan untuk salah satu fenomena yang universal. Pemuda merupakan suatu inti dalam perubahan yang kemudian menjadi keyakinan pemuda Indonesia ikut dalam gelombang revolusi dengan lebih kritis dan progresif dalam aksi-aksi politik (Utomo, 2021).

Gerakan Pemuda yang pertama di Indonesia dipelopori oleh Budi Utomo, tapi wilayahnya hanya meliputi Pulau Jawa saja. Pada kongres pertamanya perkumpulan ini menunjukkan bukan perkumpulan kaum pemuda tetapi perkumpulan kaum tua. Namun, dengan ini terdapat sebuah fakta kalau masa itu rasa persatuan sudah mulai tumbuh. Selain Gerakan pemuda yang ada di Indonesia, gerakan pemuda Indonesia juga sampai dengan luar negeri dan yang paling terkenal pada saat itu adalah Perhimpunan Indonesia yang pusatnya ada di Belanda dan ini menghasilkan banyak pemimpin bangsa di kemudian hari (Gunawan et al., 2012).

Untuk mempersatukan semua golongan pemuda Indonesia pada masa itu dilangsungkan sebuah kongres bernama Sumpah Pemuda yang

terjadi pada tanggal 28 Oktober 1928, ini menunjukkan suatu tekad dan keinginan yang kuat untuk membangun persatuan dan kesatuan karena menunjukkan kesadaran terhadap keragaman budaya, agama, dan suku yang pada akhirnya bermuara pada perjuangan kemerdekaan Indonesia di masa depan (Suwirta, 2015).

Menurut Anderson (2020), Sumpah Pemuda timbul karena mereka yang tidak bisa berbuat apa-apa, yang kemudian bersumpah. Militansi pemuda pada masa itu terbentuk karena adanya penderitaan rakyat yang luar biasa dan kemudian menimbulkan suatu keadaan penuh dengan kegelisahan.

Dengan latar belakang tersebut, tulisan ini bertujuan untuk menganalisis peran pemuda dalam pergerakan Indonesia di tahun 1928-1939, baik yang ada di Indonesia itu sendiri maupun yang ada di luar negeri saat itu.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan penulis dalam menyusun tulisan ini menggunakan metode penelitian sejarah. Tahapan pertama sebelum menulis adalah pemilihan topik yang akan dibahas pada penelitian ini. Tahap kedua mengumpulkan sumber-sumber yang akan digunakan dalam penelitian ini, seperti buku dan artikel jurnal yang mendukung. Tahapan ketiga adalah verifikasi, yaitu memilih sumber-sumber yang berkualitas dan cocok dengan judul dan isi dalam penulisan ini. Tahapan keempat ialah penafsiran. Tahapan terakhir adalah menuliskan data berdasarkan sumber yang sudah melalui empat tahapan tersebut yang selanjutnya dituangkan dalam penulisan ini (Kuntowijoyo, 2013; Utomo, 2021).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perjuangan Pemuda Tahun 1928

Perjuangan pemuda pada tahun 1928 sudah menggunakan perjuangan pemikiran politik secara terbuka, semua yang bersifat kedaerahan dengan rela dikesampingkan. Perjuangan pemuda untuk pergerakan nasional Indonesia ini ditempuh dengan sebuah kongres pemuda bernama Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928. Adapun tujuan dari dilaksanakannya kongres ini yaitu, pertama untuk menyatukan impian seluruh himpunan pemuda Indonesia, kedua membahas beberapa masalah dengan gerakan pemuda Indonesia, ketiga memperkuat kesadaran nasional dan persatuan Indonesia (Gunawan et al., 2012).

Masalah mengenai keberlangsungan kongres pemuda ini sudah cukup lama dibicarakan oleh wakil-wakil yang berasal dari organisasi pemuda yang bersifat kedaerahan, seperti PPPI, Jong Java, Jong Sumatranen Bond, Jong Bataks Bond, Jong Celebes, Jong Ambon, Jong Islamiten, Pemuda Kaum Betawi, Sekar Eukun, dan Jong Minahasa Pemuda Indonesia (Sudiyo, 1997).

Para pembicara yang mengikuti persiapan Kongres Pemuda ini berasal dari pemuda dan pelajar Indonesia serta para pemuda yang mengikuti Perhimpunan Indonesia di Belanda. Kongres Sumpah Pemuda II ini diketuai oleh Sugondo Djoyopuspito dari PPPI dan wakilnya Djoko Marsaid dari Jong Java. Kepengurusan yang terlibat dalam kongres ini terdiri dari para pemuda dan pelajar yang memiliki wawasan mengenai politik. Para pembicara yang berasal dari Perhimpunan Belanda ini diharapkan memberikan sumbangsih terhadap arah dan tujuan dari

kongres pemuda ini dengan jelas dan keputusan yang diambil dapat dengan mudah. Karena semua persiapan sudah tersusun dengan baik dengan arah dan satu titik pandang diharapkan para pembicara yang mengikuti Kongres Pemuda II ini dapat menyampaikan isi pokoknya dengan mudah.

Kongres Pemuda diadakan selama dua hari di tanggal 27 dan 28 Oktober 1928 dengan tiga kali sidang. Sidang pertama diadakan di Gedung *Katholieke Jongelingen Bond*. Moh. Yamin memberikan buah pikirannya tentang ide “Persatuan dan Kebangsaan Indonesia”. Dalam sidang pertama, ketua kongres yaitu Soegondo mengharapkan berlangsungnya kongres ini dengan memperkuat semangat persatuan yang ada dalam tubuh pemuda Indonesia. Kemudian Moh. Yamin menguraikan mengenai lima faktor yang menurutnya dapat memperkuat persatuan Indonesia, yaitu sejarah, bahasa, hukum adat, pendidikan, dan kemauan (Gunawan et al., 2012).

Sidang kedua dilaksanakan pada hari Minggu 28 Oktober 1928 di Gedung *Oost-Java Bioscoop* dengan Nona Purnomo Wulan menjadi pembicara sidang dan memberikan pemikiran mengenai ‘Pendidikan Wanita’. Ki Hadjar Dewantara juga ikut menyumbang pemikirannya tentang ‘Pendidikan Nasional’. Purnomo Wulan dan Sarmidi Mangoensarkoro mempunyai pendapat jika anak harus memperoleh pendidikan tentang kebangsaan, mereka juga harus memiliki keseimbangan pendidikan di sekolah dan di rumah agar bisa dididik secara demokratis.

Sidang ketiga dilaksanakan pada hari yang sama yaitu tanggal 28 dengan Ramelan yang memberikan idenya tentang ‘Kepanduan’ dan Sunario memberikan idenya tentang ‘Pergerakan Pemuda dan Pemuda Internasional’. Menurut Sunario, gerakan kepanduan sangatlah penting

untuk menambahkan jiwa nasionalisme dan demokrasi dalam diri Pemuda. Selanjutnya menurut Ramelan gerakan kepanduan ini tidak bisa dilepaskan dari pergerakan nasional karena gerakan kepanduan yang dicanangkan sejak kecil kepada anak-anak akan membuat mereka disiplin dan mandiri.

Pada saat Sunario menyampaikan pidatonya, Moh. Yamin memberikan resolusinya dari rapat pemuda itu yang sangat menjunjung tinggi persatuan dari perkumpulan pemuda yang ada. Moh. Yamin yang saat itu menjabat sebagai sekretaris kongres memberikan sebuah kertas ke Soegondo dan berbisik jika ia mempunyai rumusan resolusi yang elegan dan selanjutnya dibaca oleh Soegondo. Sang ketua memberikan perkataan setuju dengan tanda tangan pada usulan Yamin tersebut. Usulan inilah yang pada akhirnya akan diterima sebagai putusan Kongres Pemuda (Gunawan et al., 2012).

Putusan kongres selanjutnya dibacakan oleh Soegondo selaku ketua dan menghasilkan keputusan yang sekarang dikenal dengan nama Sumpah Pemuda sebagai berikut:

1. Kami putra dan putri Indonesia, mengaku bertumpah darah yang satu, tanah Indonesia.
2. Kami putra dan putri Indonesia, mengaku berbangsa yang satu, bangsa Indonesia.
3. Kami putra dan putri Indonesia, menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia (Suwirta, 2015).

Sesudah pembacaan putusan tersebut, kerapatan memberikan keyakinan bahwa asas ini digunakan oleh seluruh perkumpulan kebangsaan Indonesia dengan dasar persatuannya, yaitu kemajuan, sejarah, hukum, adat, pendidikan, dan kepanduan. Dalam kongres ini,

lagu Indonesia Raya pertama kali dimainkan oleh Wage Rudolf Supratman melalui biolanya. Lagu Indonesia Raya juga pertama kali dinyanyikan oleh Dolly Salim yang tak lain adalah putri dari Haji Agus Salim.

Sumpah Pemuda merupakan salah satu tonggak paling monumental bagi bangsa Indonesia. Sumpah yang dibacakan oleh para pemuda dari berbagai suku, agama, dan daerah mengajarkan nilai-nilai persatuan bangsa.

Organisasi Indonesia Muda

Setelah Kongres Pemuda II berhasil dilaksanakan, banyak organisasi pemuda yang dahulunya mempunyai sifat kedaerahan mulai bersatu membentuk satu kesatuan dan terlaksanakan secara tuntas pada 31 Desember 1930 yang diberi nama Organisasi Indonesia Muda. Pada awal diresmikannya, organisasi ini mempunyai 25 cabang yang tersebar di Indonesia dengan anggotanya mencapai hampir 2.500 orang. Tokoh yang menandatangani deklarasi ini adalah Koentjoro Poerbopranoto, Moh. Yamin, Joesoepadi, Sjahrial, Assaat, Soewardji Prawirohardjo, Adnan Gani, Tamzil, Soerjadi, dan Pantouw (Absor, 2020).

Tujuan dari dibentuknya organisasi ini untuk membangunkan dan mempertahankan kesadaran pemuda Indonesia yang bertanah air satu agar tercapai Indonesia Raya. Indonesia Muda berusaha memajukan rasa saling menghagai dan memelihara persatuan semua anak Indonesia, bekerja dengan perkumpulan pemuda, mengadakan kursus untuk buta huruf, memajukan olahraga. Asas dari organisasi ini adalah kebangsaan dan tujuannya Indonesia Raya.

Organisasi ini tidak turut dalam semua aksi politik, anggotanya juga tidak boleh melakukan pekerjaan yang menyangkut dengan politik karena kebanyakan anggotanya adalah para pelajar yang ini

menyebabkan aktivitas Indonesia Muda menjadi kurang terlihat. Akibat rasa tidak puas ini muncul organisasi baru yang mempunyai sifat radikal seperti Suluh Pemuda Indonesia dan Persatuan Rakyat Indonesia, tapi segera dilarang.

Organisasi Kepanduan

Dalam gerakannya, para pemuda juga melakukan aktivitas melalui kepanduan. Mangkunegoro VII mendirikan organisasi kepanduan dengan nama Javaansche Padvinders Organisatie (JPO), JPO dibentuk untuk melatih para calon tentara dan pegawai Mangkunegara (Windiarti, 2020).

Pada 1930 usaha untuk mendirikan Kepanduan Bangsa Indonesia (KBI) mulai diadakan, selanjutnya pada 1931 KBI didirikan. Kepanduan ini berasal dari kumpulan pemuda dari Jong Java dan organisasi pemuda lainnya. KBI bertujuan untuk melatih pemuda menjadi manusia yang mempunyai budi baik dan bisa bekerja untuk rakyat, Indonesia, serta dunia. Peraturan yang terdapat pada badan ini disesuaikan dengan keadaan yang ada di Indonesia, dikarenakan adanya istiadat dan watak bangsa Indonesia.

Badan persatuan kepanduan nasional ini berdiri atas asas-asas yang diambil dari asas kepanduan dunia, seperti berikut ini:

1. Kepanduan bermaksud mengajarkan berbagai permainan kepada pemuda.
2. Pelajaran tersebut bermaksud memperhalus perasaan, pikiran, tabiat, dan memajukan kesehatan badan.
3. Kepanduan adalah satu cabang dari keolahragaan yang bebas dari paksaan.

4. Kepanduan mengatur kepandaian-kepandaian tersebut agar pemuda dapat mudah menangkap, mengerti, dan menerima panggilan zaman.
5. Kepanduan bertujuan mendidik pemuda menjadi manusia yang berbudi baik, sanggup bekerja untuk rakyat dan tanah airnya khususnya dan untuk dunia pada umumnya.

Pada 10 Februari 1941, BPPKI mengadakan konferensi pada 10 Februari 1941 di Solo yang memutuskan bahwa kepanduan Indonesia diperbolehkan masuk dalam badan federasi. Selanjutnya diadakan perkemahan besar yang dinamakan Perkemahan Kepanduan Indonesia Umum kemudian direncanakan pada Juli 1941 di Yogyakarta. Dalam konferensi tersebut hadir perwakilan dari KBI, Kepanduan Islam Indonesia, Hizbul Islam, dan Kaki (Kepanduan Katolik) (Djoened & Poesponegoro, 2008).

Perjuangan Pemuda di Belanda Setelah Tahun 1928

Gerakan pemuda Indonesia tidak hanya terbatas di dalam negeri, tetapi juga dilakukan di luar negeri terutama di Eropa. Yang paling menonjol dalam pergerakannya dan banyak melahirkan pemimpin-pemimpin bangsa di kemudian hari adalah Perhimpunan Indonesia yang berpusat di Belanda. Jauh sebelum itu, pemuda Indonesia pertama yang datang ke Belanda adalah Sosrokartono yang merupakan kakak R.A. Kartini, setelah beberapa tahun banyak pemuda-pemuda Indonesia yang datang ke Belanda.

Para mahasiswa di Belanda mulai mendirikan organisasi mahasiswa sejak 1908 dengan nama Indische Vereeniging (Perhimpunan Hindia), pendahulu Perhimpunan Indonesia. Indische Vereeniging memasuki suatu periode baru dalam perkembangannya setelah pemimpin Indische Partij Dr. Tjipto Mangoenkoesoemo, Douwes Dekker,

dan Soewardi Soerjaningrat dibuang ke Belanda pada 1913 karena Gubernur Jenderal Idenburg takut pada gagasan revolusioner mereka. Kedatangan ketiganya di negeri Belanda membawa masuk gagasan Hindia Belanda yang bebas dari Belanda, serta gagasan pembentukan sebuah negara Hindia yang diperintah oleh rakyatnya sendiri (Djoened & Poesponegoro, 2008).

Pada 1920-an datang lagi mahasiswa ke Belanda, seperti Darsono, Semaun, dan Abdoel Moeis. Para pendatang baru itu dengan cepat mendominasi Indische Vereeniging dan menyalurkan anggotanya ke dalam kegiatan aktif sehubungan dengan masalah baru di Indonesia. Pada 1923, Perhimpunan Indonesia memperingati usia 15 tahun dan di kesempatan ini pula diterbitkan buku peringatan yang mencerminkan semangat yang menjiwai anggota Perhimpunan Indonesia. Dalam edisi Maret 1923 dalam majalah Hindia Poetra dibuat suatu pernyataan yang berdasarkan ide kesatuan demokrasi, berisi (Hakiem, 2019):

1. Masa depan bangsa Indonesia hanya semata-mata yang berada dalam pembentukan struktur pemerintah sendiri sehingga dapat dipertanggungjawabkan oleh bangsa Indonesia.
2. Untuk mencapai itu, setiap orang menurut kemampuan serta menurut kekuatan serta kecakapannya diusahakan tanpa bantuan pihak mana pun.
3. Untuk mencapai tujuan bersama itu semua unsur atau lapisan rakyat perlu kerja sama seerat-eratnya.

Kegiatan mahasiswa yang secara radikal disalurkan ke dalam aktivitas politik tercermin dengan perubahan namanya menjadi Perhimpunan Indonesia pada 1924. Indische Vereeniging resmi menjadi sebuah organisasi politik yang radikal pada Januari 1925. Dalam rapat

yang diselenggarakan pada 3 Februari 1925, nama baru Perhimpunan Indonesia pun resmi dipakai.

Terdapat empat pikiran pokok dalam idealisme yang dikembangkan Perhimpunan Indonesia yang menjadi dasar dari arus utama gerakan nasionalis setelah PKI ditindas, sebagai berikut:

1. Dengan memperhatikan masalah sosial ekonomi, idealisme itu menempatkan kemerdekaan sebagai tujuan politik yang utama, yakni kesatuan nasional, perlunya mengesampingkan perbedaan khas dan bersifat kedaerahan, serta membentuk front kesatuan untuk melawan Belanda.
2. Solidaritas menghindarkan perbedaan antar orang Indonesia sendiri, menyadari besarnya pertentangan kepentingan antara penjajah dan yang terjajah, dan perlunya kaum nasionalis mempertajam konflik antar ras kulit sawo matang dan ras kulit putih.
3. Nonkooperasi, yaitu perlunya menyadari bahwa kemerdekaan tidak dapat diberikan secara cuma-cuma oleh Belanda, tapi harus direbut oleh bangsa Indonesia sendiri
4. Swadaya, yaitu menolong diri sendiri dengan mengandalkan kekuatan dan kemampuan sendiri.

Perhimpunan Indonesia tidak hanya mengembangkan idealisme. Anggota-anggotanya jadi terpicat oleh ide dan semangat nasionalisme baru tersebut dan ketika para anggotanya pulang ke tanah air, mereka tetap menjalankan aktivitas politik yang berbasis idealisme Perhimpunan Indonesia. PNI hampir seluruhnya ciptaan Perhimpunan Indonesia. Demikian juga Partindo dan PNI Baru. Selain itu, ada juga anggota Perhimpunan Indonesia yang menggabungkan diri dengan Budi Utomo, Partai Sarekat Islam, dan kelompok studi di Surabaya.

Pemuda-pemuda Perhimpunan Indonesia juga mengikuti konferensi internasional, seperti Konferensi Pemuda Internasional di Paris pada tahun 1937, Konferensi Student International di Paris 1937, konferensi dengan mahasiswa Belanda, Inggris, Cina, dan India di Leiden tahun 1938 dan juga Kongres Pemuda Sedunia di Amerika Serikat tahun 1939.

Kehadiran pemuda dalam kongres itu tidak hanya memperkenalkan nama Indonesia di luar negeri tetapi juga menjalin persahabatan dengan pemimpin-pemimpin pemuda dari negara lain dalam usaha mencapai cita-cita Indonesia merdeka.

KESIMPULAN

Dinamika perjalanan pemuda Indonesia dalam memperoleh kemerdekaan Indonesia mengalami pasang surut. Pada awalnya mereka tidak begitu mengetahui pentingnya persatuan dan hanya mempertahankan sifat kedaerahan yang mementingkan kepentingan masing-masing. Namun, memasuki tahun 1920-an mereka sadar akan pentingnya persatuan dan terlebih setelah dilaksanakannya Kongres Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928, tali persatuan mereka semakin erat. Sumpah Pemuda memberikan kesadaran bahwa perbedaan bangsa Indonesia dapat dipersatukan sebagai Bhinneka Tunggal Ika yang artinya "berbeda-beda tetapi tetap satu". Perjuangan pemuda Indonesia untuk memperoleh kemerdekaan tidak hanya dilakukan dalam negeri saja, mereka melakukan pergerakan di luar negeri untuk memperkenalkan nama Indonesia di kancah dunia.

DAFTAR PUSTAKA

Absor, N. F. (2020). *Memoar Mr. Assaat Datuk Mudo: Perannya dalam*

Mempertahankan Eksistensi Republik Indonesia Tahun 1949.

SPASI MEDIA.

Anderson, B. (2020). *Imagined communities: Reflections on the origin and spread of nationalism*. Routledge.

Djoened, M., & Poesponegoro, N. N. (Eds.). (2008). *Sejarah Nasional Indonesia Jilid 5: Zaman Kebangkitan Nasional & Masa Hindia Belanda* (Vol. 5). Balai Pustaka.

Gunawan, R., Abdullah, T., & Lopian, A. B. (Eds.). (2012). *Indonesia dalam Arus Sejarah*. Ichtiar Baru van Hoeve.

Hakim, L. (2019). *Manifesto Politik dan Mitologi Sumpah Pemuda*.

Republika.Co.Id.

<https://republika.co.id/berita/kolom/wacana/19/10/29/q03y4x385-manifesto-politik-dan-mitologi-sumpah-pemuda>

Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Tiara Wacana.

Sudiyo (Ed.). (1997). *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia: Dari Budi Utomo Sampai dengan Pengakuan Kedaulatan*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Museum Kebangkitan Nasional.

Suwirta, A. (2015). Memaknai Peristiwa Sumpah Pemuda dan Revolusi Kemerdekaan Indonesia dalam Perspektif Pendidikan.

Sipatahoenan, Vol. 1(No. 1), 57–68.

<http://www.journals.mindamas.com/index.php/sipatahoenan/article/view/44>

Utomo, S. P. (2021). Sejarah Gerakan Politik Pemuda di Jakarta Sekitar Proklamasi. *Estoria: Journal of Social Science and Humanities*, 1(2), 94–109.

Windarti, W. (2020). GERAKAN KEPANDUAN DI MANGKUNEGARAN 1916-1942: AKHIR PERSAINGAN JAVAANSCH E PADVINDERS



ORGANISATIE (JPO) DENGAN KRIDA MUDA. *MOZAIK: Jurnal Kajian Sejarah*, 11(2).